

## BAB V

### PENUTUP

Adalah membuang kesempatan untuk berbicara dan berpihak apabila seni hanya menjadi sekedar alat berekspresi, dan merupakan sebuah kebodohan apabila karya seni lahir dengan menundukkan kepala. Seni, dalam hal ini seni lukis merupakan ruang pembebasan, ruang mengungkapkan diri dengan gagasan dan berbagai pemikiran dengan melahirkan berbagai karya seni lukis. Di sini setiap orang bebas berbicara dan berpihak sesuai dengan kekayaan ide dan keyakinannya. Akan tetapi, sangat disayangkan apabila ternyata seni lukis dilahirkan hanya untuk melahirkan artistika-artistika “indah” sebagai penghias gedung-gedung bertingkat, yang itu tidak berbeda jauh dengan kondisi zaman Barok dan Rokoko di Eropa dimana seni menghambakan diri untuk memuaskan nafsu para raja, dan bangsawan. Atau pada zaman Hindia Belanda dengan estetika *mooi indie*, yang merupakan sebuah penyangkalan atas realitas bangsa Hindia Belanda yang terjajah.

Sekarang inipun, seni lukis bisa melakukan hal yang sama, yaitu menjadi media yang hanya melakukan pencarian-pencarian artistik, yang kemudian hanya menjadi sebuah benda pajangan tanpa sebuah nilai lebih, sebuah hasil kerja yang tidak berbeda jauh dengan produk artifisial semisal televisi, dikagumi dan dipakai hari ini, kemudian di buang besok. Namun adalah lebih berguna apabila seni lukis membawa beban sesuatu, paling tidak sebuah pemikiran.

Dan bagi penulis, saat ini seni lukis merupakan sebuah sarana untuk berbicara dan merepresentasikan gagasan tentang kehidupan masyarakat, tentang berbagai Metapora kehidupan manusia dengan menggunakan buah-buahan sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan ide-ide. Fenomena-Fenomena yang

terjadi di masyarakat yang cukup menggelitik untuk dipersoalkan, hal tersebut terus terjadi di sekeliling kehidupan penulis setiap hari, dan ketika penulis melihat realitas kehidupan melalui media-media. Jadi, seni lukis menjadi sebuah media untuk mengangkat persoalan-persoalan kontekstual, untuk berpihak dan menyatakan sikap.

*Buah-Buahan Sebagai Metafora Kehidupan Manusia* hanyalah sebuah bahasa, ataupun cara ungkap dalam membedah dan merepresentasikan persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan manusia. Paling tidak bagi penulis melalui bahasa ini penulis, bisa lebih mewakili gagasan dan cerita dari apa yang sudah didapatkan dari sekeliling di dalam masyarakat. Dan seni lukis merupakan media yang paling baik dan paling individual untuk merepresentasikan gagasan-gagasan tersebut.

Harapannya adalah dengan mengangkat berbagai persoalan-persoalan di dalam kehidupan Manusia, maka akan terbuka sebuah ruang dialog kritis tentang persoalan-persoalan seputar kehidupan Manusia tersebut, dan bagi apresiasi paling tidak karya seni yang dihadirkan bisa memberi informasi tentang kecenderungan-kecenderungan yang sedang terjadi di masyarakat, melalui sisi pandang yang ada pada diri penulis. Dan bagi perjalanan proses kreatif kedepan, hal ini menjadi suatu latihan dan sebuah cara yang memantapkan arah keberpihakan tentang bagaimana seharusnya sebuah karya seni dihadirkan, dan tentang apa ia akan berbicara.

Demikian untuk tugas akhir ini, penulis membuat dua puluh karya seni lukis yang berbicara tentang persoalan-persoalan di dalam masyarakat. Selama proses melukis, penulis banyak dipengaruhi oleh berbagai informasi, dan bahan-bahan perbincangan seputar ide yang diangkat, baik secara tekstual maupun secara visual. Dan didalamnya terdapat banyak sumbangan pemikiran dan ide, baik dari teman yang berdekatan, lingkungan bertetangga, para penulis yang telah memberi jembatan untuk

mengerti sebuah persoalan, maupun karya-karya seni yang selama ini telah penulis lihat dan nikmati, dengan berbagai kekayaan visual, yang telah memacu penulis untuk belajar lebih lagi dalam menghasilkan sebuah karya seni dengan kekayaan visual, dalam simbol warna, komposisi, dan bentuk.

Dalam pemenuhan tugas akhir ini, penulis mendapatkan banyak kesulitan, baik dari sisi penulisan maupun dari segi visualisasi karya. Sehingga terdapat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki lebih lanjut. Hal ini jelas menjadi sebuah titik pembelajaran bagi penulis tentang bagaimana menghadirkan sebuah hasil kerja, dari proses evaluasi yang intens. Selain itu, penulis membutuhkan saran dan kritik yang berhubungan dengan karya, baik visualisasi, maupun tema yang diangkat, terutama untuk proses melukis kedepan.

Demikian laporan karya tugas akhir ini dibuat untuk memenuhi sebagian dari syarat kelulusan studi S-1 di Minat utama Seni Lukis, jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia. Kritik, saran dan hal-hal yang mempertanyakan sekaligus yang membangun, sangat diharapkan, apalagi bila tercipta sebuah ruang diskusi yang intens, menyegarkan, sekaligus mencerahkan.